

Representasi Perempuan Sebagai *Folk Devils* Dalam Pemberitaan

Media Online di Indonesia :

Selebriti Perempuan Dengan Pria Lebih Muda Atau Beristri

Oleh :

Jenny M. Djundjung (jennymd@peter.petra.ac.id)

Marsefio Sevyone Luhukay (marsefio@peter.petra.ac.id)

Universitas Kristen Petra, Surabaya

Perkembangan media online di Indonesia yang marak saat ini menimbulkan beberapa fenomena menarik. Salah satunya adalah bagaimana media online mengemas sebuah berita untuk dibaca dan dimaknai oleh pembaca. Apalagi jika yang diwacanakan adalah hal yang berkaitan dengan perempuan, maka media seolah “tersihir” untuk melakukan pemberitaan yang mengangkat perempuan ke permukaan sebagai *folk devils* (momok masyarakat). Dengan popularitas media online saat ini di Indonesia, maka media online memiliki peran yang besar dalam mengidentifikasi dan menciptakan perempuan sebagai *folk devils*, atau orang-orang yang dicap sebagai berperilaku menyimpang dari norma-norma sosial dan konvensi yang berlaku umumnya dalam masyarakat Indonesia, seperti perempuan dalam hubungan dengan pria yang lebih muda atau sudah beristri, ibu pembunuh anak, geng anak perempuan dan penyanyi dangdut perempuan yang seksi. Asumsi konvensional yang melekat bahwa media seharusnya objektif dan a-politis dalam menjalankan kaidah jurnalistiknya, telah berangsur berubah menjadi bias dan menjalankan “politik media” dengan cara memilih berita yang disajikan kepada pembaca sesuai dengan agenda media tersebut. Kriteria yang digunakan untuk memilih berita sejalan dengan ideologi yang beroperasi, adalah dengan tujuan untuk melakukan hegemonisasi, yaitu dengan cara menggunakan hal-hal yang remeh-temeh dan akal sehat untuk menciptakan suatu kebenaran. Meningkatnya jumlah pembaca, membuat media online menjadi sarana yang sempurna untuk menciptakan sebuah “kebenaran” tertentu tentang perempuan yang dicap sebagai *folk devils*.

Dengan menggunakan konsep *folks devils* dari Stanley Cohen, penelitian ini menganalisis pemberitaan mengenai selebriti perempuan Indonesia yang berhubungan dengan pria yang lebih muda atau sudah menikah untuk mengidentifikasi bias media dalam menciptakan “kebenaran” tentang perempuan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan konstruksionis dalam tradisi kajian budaya, untuk menginvestigasi bagaimana makna dikonstruksi dalam berita-berita di media online secara sistematis. Konstruksi atas makna yang dilakukan secara terus menerus bahwa selebriti perempuan yang memiliki hubungan dengan pria yang lebih muda atau telah menikah adalah perempuan yang berperilaku menyimpang dari norma-norma sosial, dimaknai oleh pembaca sebagai sebuah kebenaran. Berita yang dianalisa adalah berita-berita di media online Indonesia tentang selebriti yang memiliki hubungan dengan pria yang lebih muda atau telah menikah mulai tahun 2000 hingga sekarang. Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa media online Indonesia mengkonstruksi makna menggunakan konsep oposisi biner, kehadiran/ketidakhadiran (*presence/absence*), kebisuan (*silence*), *the other/difference* dalam mengkonstruksi makna perempuan sebagai *folk devils*. Media online di Indonesia memiliki agenda untuk mempertahankan budaya patriarkis dalam struktur masyarakat Indonesia dengan mengangkat dirinya sebagai penjaga moral bangsa yaitu dengan mengendalikan makna bagi

perempuan yang dicap sebagai *folk devils*, perempuan-perempuan yang dianggap telah berperilaku menyimpang dari norma-norma sosial dan konvensi masyarakat Indonesia.

Kata kunci: media online, *Folk Devils*, konstruksi makna, penjaga moral bangsa, budaya patriakis

Pengantar

Seiring dengan kebebasan media dan perkembangan teknologi, maka di Indonesia pertumbuhan media baik cetak maupun elektronik meningkat dengan tajam. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk mengakses informasi dengan lebih cepat dan mudah. Berbagai fenomena sosial yang terjadi di seluruh lapisan masyarakat di Indonesia dapat diakses oleh masyarakat tidak hanya setelah, bahkan ketika sebuah kejadian berlangsung. Dapat dibayangkan derasnya aliran berita yang masuk ke jaringan internet dan dapat diakses dengan berbagai peralatan canggih yang dapat dijinjing seperti telepon genggam, iPad, tablet, laptop ataupun melalui PC di rumah, kantor, warnet dan ruang publik lainnya. Ditengah persaingan antar media untuk merebut pembaca, gaya penulisan berita, terutama pada berita *online*, mengandalkan aspek sensasi. Judul beritapun dibuat dalam format tabloid yang sensational agar dapat menangkap perhatian pembaca.

Perkembangan media online di Indonesia yang marak saat ini menimbulkan beberapa fenomena menarik. Salah satunya adalah melihat bagaimana media online mengemas sebuah berita untuk dibaca dan dimaknai oleh pembaca. Apalagi jika yang diwacanakan adalah hal yang berkaitan dengan perempuan, maka media seolah “tersihir” untuk melakukan pemberitaan yang mengangkat perempuan ke permukaan sebagai *folk devils* (momok masyarakat). Dengan popularitas media online saat ini di Indonesia, maka media online memiliki peran yang besar dalam mengidentifikasi dan menciptakan perempuan sebagai *folk devils*, atau orang-orang yang dicap sebagai berperilaku menyimpang dari norma-norma sosial dan konvensi yang berlaku umumnya dalam masyarakat Indonesia, seperti perempuan dalam hubungan dengan pria yang lebih muda atau sudah beristri, ibu pembunuh anak, geng anak perempuan dan penyanyi dangdut perempuan yang seksi. Untuk kepentingan penulisan makalah ini, maka pembahasan akan difokuskan pada analisa tentang penulisan berita online tentang perempuan dalam hubungan dengan pria yang lebih muda atau sudah menikah. Asumsi konvensional yang melekat bahwa media seharusnya objektif dan a-politis dalam menjalankan kaidah jurnalistiknya, telah berangsur berubah menjadi bias dan menjalankan “politik media” dengan cara memilih berita yang disajikan kepada pembaca sesuai dengan agenda media tersebut. Berbagai studi, laporan dan penelitian (Turner 2010; Curran and Morley (eds.) 2006; Rayner, Wall and Kruger 2001; Cohen 2002; Wilson and Wilson 1998; Exoo 1994; McLuhan 1964) pada pemberitaan media menyatakan bahwa pemberitaan media bersifat bias dan melakukan seleksi berita yang dianggap dapat dijual berdasarkan ideologi tertentu.

Perempuan sebagai *Folk Devils*

Stanley Cohen dalam bukunya , *Folk Devils and Moral Panics* (2002), memakai istilah *folk devils* untuk menggambarkan individu atau kelompok dalam masyarakat yang dinilai berperilaku

menyimpang dan tidak berkenan di masyarakat. Donson et al (2004) menyatakan bahwa label *folk devils* pada umumnya ditujukan pada kelompok masyarakat yang sudah termajinal.

The typical folk devil is therefore someone on the edge of or even outside of society These people do not have a voice; they are already effectively silent within civil society and are therefore an easy target for demonization (6-7) 'Normal' folk devils are marginalized by their pre-existing marginal position in society and are therefore an easy and often convenient target (26).

Cohen and Donson et al menyatakan bahwa label *folk devils* merupakan sebuah gambaran yang sudah diproses dan dikonstruksi. Media dituduh sebagai institusi yang bertanggung jawab dalam melakukan labelisasi ini. Becker (dikutip dalam Cohen 2002) menjelaskan koneksi antara penyimpangan dan pemberian label, yaitu:

deviance is created by society. I do not mean that this in the way that it is ordinarily understood, in which the causes of deviance are located in the social situation of the deviant or in 'social factors' which prompt his action. I mean, rather that social groups create deviance by making the rules whose infraction constitutes deviance and by applying those rules to particular persons and labeling them as outsiders. From this point of view, deviance is not a quality of the act the person commits, but rather a consequence of the application by others of rules and sanctions to an 'offender'. The deviant is one to whom the label has successfully been applied; deviant behavior is behavior that people so label (hal.4).

Becker menunjukkan dengan jelas bahwa penyimpangan adalah label yang ditujukan pada individu atau kelompok masyarakat yang dianggap tidak mematuhi aturan-aturan yang dibuat oleh kelompok masyarakat lainnya. Individu atau kelompok masyarakat yang dituduh melakukan penyimpangan dalam berperilaku, pada umumnya berasal dari kelompok marginal atau minoritas yang tidak sepaham atau tidak meyakini nilai-nilai dan ideologi yang sama dengan kelompok masyarakat yang dominan. Akibatnya, mereka dianggap sebagai individu atau kelompok yang memiliki perilaku menyimpang, sebagai *folk devils* dalam masyarakat. Jadi sebenarnya label tersebut diberikan bukan karena perilaku seseorang, tetapi lebih pada bentuk hukuman yang diberikan karena dianggap telah melakukan penyimpangan terhadap norma-norma dan nilai-nilai yang diyakini oleh kelompok dominan dalam masyarakat. Dari argumentasi ini dapat disimpulkan bahwa timbulnya perilaku yang dianggap menyimpang lebih disebabkan oleh mekanisme kontrol sosial yang dijalankan dengan tujuan untuk mengukuhkan ideologi dominan.

Berita yang dipublikasikan pada umumnya telah melalui beberapa tahapan seleksi yang didasarkan pada kriteria-kriteria, nilai-nilai, dan norma-norma tertentu yang telah ditetapkan oleh pengelola/editor/pemilik media tersebut, sehingga pemahaman pembaca terhadap sebuah berita menjadi tidak utuh. Ketika berita yang tidak utuh tersebut terus diulang dalam pemberitaan di media, maka pembaca memahami berita-berita tersebut tersebut sebagai sebuah kebenaran yang utuh. Gramsci menyebut proses logika tersebut sebagai hegemoni budaya.

there is a high degree of consensus, a large measure of social stability; a society in which subordinate groups and classes appear to actively support and subscribe to values,

ideals, objectives cultural and political meanings, which bind them to, and 'incorporate' them into, the prevailing structures of power (Dikutip dalam Storey, 2001, hal. 103-4).

Hegemoni budaya yang dimaksudkan adalah terciptanya sebuah konsensus dan stabilitas sosial karena didukung oleh masyarakat dari kelompok-kelompok atau kelas-kelas sosial lebih rendah yang dengan 'sukarela' meyakini nilai-nilai dan harapan-harapan yang ditetapkan oleh kelompok dominan. Hegemoni terjadi bukan karena kuasa yang dipaksakan tetapi dipatuhi dengan sukarela, dengan argumentasi bahwa hal tersebut adalah alamiah dan masuk akal (Cohen, 2002, hal. lxvi). Sehingga 'masuk akal' menjadi situs konsensus yang menyebabkan pembaca berita meyakini nilai-nilai yang sama seperti yang diyakini oleh kelompok dominan yang diwakili oleh media. Pendapat umum bahwa pemberitaan media bersifat objektif dan a-politis adalah sebuah wacana kosong yang masih diyakini oleh sebagian besar masyarakat. Cohen (2002) menggarisbawahi pentingnya media adalah pada perannya sebagai institusi yang mereproduksi dan mengukuhkan ideologi dominan dalam masyarakat (hal. xxix).

Pandangan tersebut dapat 'dibaca' dalam berita-berita yang ditulis oleh media online di Indonesia tentang peran jender. Pemberitaan yang dilakukan bias dan tidak utuh, terutama pemberitaan tentang individu atau kelompok-kelompok perempuan yang dianggap tidak mematuhi ekspektasi masyarakat tentang peran perempuan. Sebagai agen dari ideologi dominan, media telah melakukan hegemoni pada tataran ruang publik dan personal dengan mengukuhkan peran dan identitas jender. Pemberian label sebagai *folk devils* pada perempuan-perempuan yang memiliki hubungan dengan pria yang lebih muda atau telah menikah, menunjukkan bahwa media melakukan peran sebagai penjaga moral bangsa. Pertanyaan yang muncul adalah mengapa media melakukan peran tersebut? Apa/siapa yang begitu ditakuti sehingga perlu dijaga dan dikontrol? Seperti yang diamati oleh Erison (dikutip dalam Cohen 2002, hal. 8), sebagian besar dari pemberitaan media memang dialokasikan pada berita tentang perilaku-perilaku yang dianggap menyimpang dan akibat dari perilaku tersebut. Pada umumnya berita-berita tersebut akan didramatisir sehingga memiliki dampak yang lebih terasa. Sebuah pemberitaan akan 'memberi tahu' pembaca mengenai mana yang benar dan yang salah, dan mengenai batasan-batasan yang harus dipatuhi dalam masyarakat. Memakai konsep Althusser tentang interpelasi (2001), maka ketika pembaca bersetuju dengan kebenaran versi pemberitaan media, maka telah terjadi proses interpelasi dan pembaca pun telah menjadi subjek dari kebenaran versi media tersebut. Jadi, pembaca bersama-sama dengan media telah menjadi agen dari kebenaran tersebut.

Berdasarkan pemahaman tersebut, maka dapat dibaca garis besar dari norma-norma yang mendasari struktur masyarakat Indonesia dalam menilai kelompok-kelompok perempuan tertentu untuk menjamin kukuhnya ideologi jender yang dominan. Dalam makalah ini, akan dibahas kelompok perempuan yang memiliki hubungan dengan pria yang lebih muda atau telah beristri. Dalam berita di media online, berita tentang selebriti yang memiliki hubungan khusus dengan pria yang lebih muda atau telah beristri memiliki porsi yang cukup besar. Pemberitaan tentang perilaku selebriti perempuan dengan pasangan mereka yang lebih muda yang sempat menghebohkan masyarakat karena cukup kontroversial dan terus-menerus ditayangkan di infotainment seperti: Yuni Shara-Raffi Ahmad, Nunung-Wikky, and Andy Soraya-Ferly Putra atau dengan pasangan yang telah beristri seperti pasangan Mayangsari-Bambang Trihatmodjo, Krisdayanti-Raul Lemos, and Jennifer Dunn-Sunan Kalijaga dan beberapa selebriti lainnya. Pemberitaan dan headline tentang mereka ramai di media online, tetapi versi si perempuan

biasanya ‘dibungkam’ (*silenced*) dan jika ada pun, nada yang dipakai adalah nada yang terkesan memojokkan. Perempuan-perempuan ini dianggap sebagai si ‘jahat’ atau si ‘iblis’ dan pembaca akan diingatkan tentang berbagai bentuk yang akan dipakai si ‘iblis’ dalam menggoda mangsanya (Cohen 2002, hal. 8). Perempuan-perempuan tersebut dianggap sebagai Perempuan Penggoda dan Perempuan Pemangsa, sedangkan yang laki-laki pada umumnya tidak dipersalahkan.

Perempuan Penggoda

Perempuan yang memiliki hubungan dengan laki-laki lebih muda dianggap sebagai perempuan penggoda (*seductress*), sedangkan si laki-laki tidak mendapat julukan (*seducer*) tersebut. Sejarah mencatat beberapa perempuan yang karena kecantikannya disebut sebagai perempuan penggoda seperti Cleopatra dan Matahari. Dalam KBBI online, penggoda didefinisikan sebagai ‘yang menggoda’, jadi tidak menunjuk pada jenis kelamin tertentu. Pada kamus Webster on-line, definisinya lebih terinci, *seducer* didefinisikan sebagai *a bad person who entices others into error or wrong-doing* dan kata ini pada umumnya menggambarkan perilaku laki-laki yang menggoda dan mengambil keuntungan dari perempuan. Tetapi dalam pemakaiannya saat ini, kata *seducer* berubah konotasinya dan dipakai untuk menggambarkan perempuan sebagai penggoda. Sedangkan untuk perempuan, biasanya dipakai kata *seductress* yang memiliki persamaan kata dengan *enchantress*, *femme fatale*, *siren* dan *temptress*. Kata-kata tersebut menggambarkan perempuan yang memiliki kecantikan dan daya pikat yang sedemikian mempesonanya sehingga laki-laki menjadi terpicat dan menyebabkan laki-laki tersebut jatuh dalam situasi yang membahayakan bahkan menghancurkannya.

Dengan pemahaman ini, maka perempuan yang memiliki hubungan dengan pria yang lebih muda atau telah beristri digambarkan sebagai si ‘iblis’ dalam fisik perempuan cantik yang dapat menghancurkan hidup laki-laki tersebut. Logika ini dibangun dari asumsi bahwa perempuan muda lebih diidamkan daripada perempuan dewasa, jadi laki-laki seharusnya lebih tertarik pada perempuan yang lebih muda umurnya daripada si laki-laki. Jika ia lebih tertarik pada perempuan yang lebih tua darinya, maka pasti hal itu disebabkan oleh pintarnya si perempuan memikatnya. Maka perempuan-perempuan ini layak disebut sebagai *folk devils* seperti yang dapat dibaca dalam beberapa cuplikan berita dan headline berita di bawah ini.

Ini adalah deretan artis berstatus janda yang **tergiur dengan kejantanan brondong**. Yuni Shara menggaet Raffi Ahmad, Andi Soraya - Ferly Putra, Ikke Nurjanah - Farian, Rita Sugiarto yang **terpesona** dengan Rizal Gibran dan pelawak Nunung yang sempat **tergiur** ketampanan brondong bernama Wikky, yang berakhir dengan raibnya mobil Nunung. (Artis Janda **Doyan** Berondong).

... mengenai beda usia mereka yang terpaut 15 tahun, Yuni mengaku jika dirinya santai menanggapi hal tersebut. "Dia itu bukan brondong biasa," kata Yuni. Menurutnya dirinya sekarang memang suka dengan Raffi, karenanya dia mau jalan dengan pria yang lebih muda itu. Ditanya apakah Raffi juga sayang dengannya, Yuni cuma senyum sambil berkata, "Kalau dia nggak sayang, nggak mungkin dia mau jalan ama saya" (Yuni Shara: Raffi Bukan **Berondong** Biasa)

Menurut berita yang beredar, **Janda berumur 40 tahun itu tak tahan** dengan gaya raffi yang seperti nya **memperlakukan hubungan mereka sebagai bahan candaan** di beberapa acara televisi, ia sedih dengan gaya Raffi ahmad yang kerap bercanda melebihi batas di beberapa acara televisi. (Curhatan Yuni Shara tentang Raffi Ahmad)

Setelah bercerai dari Saiful Jamil, Dewi Persik belum terlihat memiliki kekasih. Status janda diakuinya menjadi penyebab. Ia pun **mengundang pria brondong** untuk mendekatinya. "Secara gitu loh janda, janda mah susah dapatnya lagi. Berondong boleh kok, berondong manapun yang mau deket boleh, ayo sini," ujar Dewi **genit** ketika ditemui di sebuah restoran di Jl Sabang, Jakarta Pusat, Sabtu (12/4/2008) malam. (Dewi Persik **Minta Didekati Brondong**)

Five Vi **Gaet Brondong** Aussie

Wanita Lebih Tua Jadi **Magnet Lelaki**

Ike Nurjanah **Bangga Gandeng Brondong**

Nunung Srimulat **Menikahi Daun Muda**

Sandra Dewi **Ngebet Nikahi** Pengusaha **Brondong**

Pacari Brondong, Widi Vierra Tidak Buru-Buru Menikah

Persik **Senang Brondong Party** dan Dugem

Okie Agustina **Ngebet Nikahi Brondong**

Kata-kata yang dipilih seperti ‘tergiur’, ‘terpesona’, ‘gaet’, ‘ngebet’, ‘genit’, ‘brondong’, ‘daun muda’ menunjukkan sebuah tindakan aktif-agresif dari si perempuan artis yang sebagian sudah memiliki status janda. Dalam isi pemberitaan, status perempuan sebagai janda, memiliki anak dan usia selalu dijadikan sebagai fokus berita. Headline yang sensasional “Artis Janda Doyan Berondong”, menunjukkan posisi penulis berita yang memojokkan si artis janda yang perilakunya dianggap tidak layak karena menyukai laki-laki yang lebih muda. Status pernikahan dan usia perempuan dianggap sebagai akar/sumber dari dosa mereka. Alasan cinta tidak pernah masuk dalam pertimbangan. Usia pernikahan Nunung yang hanya setahun hanya mengukuhkan persepsi bahwa hubungan seperti ini tidak mungkin langgeng. Nada yang dipakai oleh penulis berita seolah-olah ingin memperingatkan pembaca agar berhati-hati dalam menghadapi godaan perempuan yang umurnya lebih tua/janda. Laki-laki yang lebih muda dianggap sebagai korban yang polos yang jatuh dalam godaan si perempuan. Dalam kasus-kasus ini, usia si laki-laki yang lebih muda dan kepolosan mereka dianggap sebagai penyebab dari mudahnya mereka jatuh pada godaan si perempuan, walaupun Wikky tidak sepolos penggambaran tersebut. Ada kesan bahwa perempuan janda/lebih tua ini seharusnya cukup bijaksana untuk mengetahui bahwa tidak mungkin laki-laki muda menyukai mereka, jadi jika akhirnya dikecewakan seperti Nunung atau Yuni, hal itu sudah layak didapatkan.

Anehnya, logika yang sama bahwa laki-laki menjadi korban karena usia mereka yang lebih dan kepolosan mereka, juga diaplikasikan pada laki-laki yang sudah dewasa dan telah beristri. Laki-laki yang telah menikah diasumsikan akan setia pada istrinya, karena inilah dasar dari sebuah institusi pernikahan, dan tanpa dasar ini maka moralitas bangsa akan hancur. Maka,

ketika seorang laki-laki berselingkuh, ia dianggap jatuh pada godaan perempuan yang tidak bermoral. Tidak saja si perempuan telah merebut suami perempuan lain, tetapi ia juga dianggap telah merusak nilai moral sebuah pernikahan dan menghancurkan institusi yang dijunjung tinggi di Indonesia. Perempuan-perempuan ini diposisikan sebagai pihak yang bersalah, sedangkan laki-laknya dimaafkan atas kesalahan yang sama oleh pemberitaan di media. Dalam pemberitaan tentang Krisdayanti, Jennifer Dunn and Mayangsari, dan beberapa selebriti perempuan lain, pihak perempuan diberi label perebut suami dan penghancur rumah tangga, seperti kutipan berita di bawah ini:

Lama tak terdengar kabarnya, Mayang Sari kembali menuai berita. Setelah sebelumnya dikabarkan menjadi **penghancur rumah tangga** anak mantan Presiden Soeharto (Nikahi Bambang, Mayang Sari Kini Masuk Kaum Sosialita)

KD mengaku tak keberatan dicap sebagai **perebut suami** orang. (KD Tak Keberatan Dicap Perebut Suami Orang).

Jennifer Dunn dan pengacaranya, Sunan Kalijaga, kepergok berciuman bibir di Pengadilan Negeri Jakarta Barat, Kamis (11/2/2010). Padahal Sunan selama ini diketahui telah memiliki istri. Jennifer pun dituding **merebut suami** orang (Jennifer Dunn Tak Masalah Dituding **Rebut Suami** Orang)

Mengenai tudingan sebagai **perusak rumah tangga orang**, Nata pun membantahnya. . . . Sejak awal kemunculannya, Nata memang tak lepas dari kontroversi. Ia pernah mengaku kumpul kebo Sammy Simorangkir. (Rebut Suami Orang, Dilabrak via SMS)

Isi pemberitaan maupun headline, perempuan-perempuan ini dituduh sebagai perebut suami dan perusak rumah tangga, tetapi si laki-laki tidak dituduh sebagai laki-laki yang berselingkuh walaupun mereka adalah pasangan dalam melakukan perselingkuhan tersebut. Mengapa si laki-laki tidak 'dihukum' dalam pemberitaan tersebut? Tidak dipersalahkan si laki-laki menunjukkan bahwa ideologi yang beroperasi dalam berbagai berita tersebut adalah ideologi patriaki yang berpihak pada laki-laki walaupun terlihat jelas bahwa mereka cukup dewasa usianya, sudah berpengalaman karena sudah menikah dan bahkan sudah memiliki anak. Mereka adalah pihak yang dewasa dalam memutuskan dengan siapa mereka berhubungan. Laki-laki dianggap telah jatuh dalam godaan seperti kutipan di salah satu berita

Bagi laki-laki, tidak ada godaan yang lebih besar daripada godaan wanita. Dalam status sosial dan ekonomi apapun, kehadiran wanita dalam kehidupan laki-laki akan selalu menarik perhatian. Bahkan tak jarang kehadiran tersebut membuat banyak laki-laki jatuh bangun dibuatnya. (Wanita Perebut Suami Orang)

Posisi yang digambarkan dalam berita ini adalah laki-laki sebagai pihak yang pasif dan perempuan yang agresif sehingga mereka dapat digoda dan akhirnya jatuh dalam godaan. Laki-laki tetap diposisikan sebagai korban yang polos dan tidak bersalah tidak peduli berapa usia ataupun status pernikahan mereka, padahal mereka juga telah mengkhianati istri mereka dan merusak nilai moral dalam sebuah institusi pernikahan.

Laki-laki yang berhubungan dengan perempuan yang telah menikah tidak pernah disebut sebagai laki-laki pengkhianat, perebut istri atau perusak rumah tangga. Jennifer Dunn dan Mayangsari adalah perempuan lajang, tetapi dalam kasus KD- Raul, Raul tidak pernah disebut

sebagai perebut istri orang, walaupun disebutkan bahwa perselingkuhan diantara mereka telah terjadi ketika KD masih menjadi istri Anang. Jika memang benar perselingkuhan tersebut terjadi ketika mereka berdua masih terikat status pernikahan yang sah, maka Raul seharusnya juga disebut sebagai pengkhianat istri, perebut istri orang dan penghancur rumah tangga., tetapi tidak ada satu pun berita di media yang memberi Raul label tersebut.

Diva yang akrab disapa KD itu disebut-sebut berani bermain api di belakang suaminya. Malahan, KD memperkenalkan pria idaman lain itu pada anak-anaknya. "Mimi ajak om itu ke kamar . . . pria itu adalah pengusaha kaya asal Timor Leste. Adik Yuni Shara itu kerap memanggil si om dengan sebutan Amor alias cinta. "Mimi udah bohong sama pipi," lanjut Aurelie. Kesaksian dua anak KD ini makin membuktikan kalau rekan Titi DJ dan Ruth Sahananya ini berselingkuh (Anang-Krisdayanti Cerai).

Ata, mantan istri Raul, juga menuduh KD sebagai perempuan penggoda dan penghancur rumah tangganya. Dia menyatakan bahwa sebelum KD melancarkan godaannya, tidak ada permasalahan dalam rumah tangganya.

Ata mengaku rumah tangganya dengan Raul saat ini sudah berada di ambang kehancuran. Padahal, menurut Ata, sebelum anggota DI3VA itu berpacaran dengan suaminya, rumah tangganya baik-baik saja (Istri Raul Lemos Salahkan KD Atas Kehancuran Rumah Tangganya).

KD malah menuding balik istri Raul Lemos, Ata yang dianggap tak melindungi suaminya. . . . "Kalau mengaku sebagai istri, bersikaplah selayaknya istri dengan tidak membicarakan utang suami," kata KD menyindir Atta (KD Tak Keberatan Dicap Perebut Suami Orang)

"Saya berharap jauhkan godaan seperti kemarin dan tidak ada lagi wanita yang mengganggu suami saya," harap Ata sambil tersenyum ke arah suami barunya. (Atta Sagran : Jangan Ada Lagi Perebut Suami Saya)

Sebagai seorang istri yang dikhianati, dapat dipahami sakit hati Ata yang kehilangan suaminya. Ia pun menuduh KD sebagai penggoda yang perlu diwaspadai dan dalam pernikahannya yang keduanya ia tetap mengambil posisi yang sama. Bahkan KD pun menyalahkan Ata yang tidak dapat menjaga suaminya. Posisi yang diambil oleh KD maupun Ata adalah keberpihakan pada laki-laki seperti posisi yang diambil oleh media; yaitu menyalahkan perempuan lain dan tidak menyalahkan pihak laki-laki sebagai penggoda maupun pengkhianat. KD dan Ata telah mengambil posisi sebagai agen dari ideologi patriakis yang menyakini nilai-nilai dan norma-norma yang sama dengan kelompok masyarakat dominan.

Walaupun beberapa perempuan-perempuan yang berhubungan dengan laki-laki lebih muda atau sudah beristri tersebut melakukan 'perlawanan' dengan makin mempertontonkan kemesraan mereka dengan laki-laki pasangannya, mereka tidak dapat keluar dari wacana patriakis. Dari berita yang ada, tidak satupun menyalahkan laki-laki. Laki-laki diperlakukan sebagai pihak yang tidak bersalah dan tindakan mereka tidak dipertanyakan. Walaupun demikian, dapat juga disimpulkan bahwa laki-laki tidak diposisikan sebagai manusia dewasa yang pandai dan dapat mengambil keputusan. Media memperlakukan laki-laki sebagai anak-anak yang polos dan pasif, sehingga tindakan apapun yang mereka ambil bukanlah tindakan yang berarti.

Perempuan Pemangsa

Perempuan-perempuan ini tidak saja dijuluki sebagai penggoda, mereka juga disebut sebagai perempuan pemangsa. Dalam KKBI, kata pemangsa atau predator didefinisikan sebagai 1. pemakan; 2 hewan yg menjadikan sesuatu sebagai mangsa, atau binatang yang hidupnya dari memangsa binatang lain. Dalam Merriam-Webster, kata predator di konotasikan sebagai orang yang memangsa (*preys*), menghancurkan (*destroys*) dan melahap (*devours*) korbannya. Kata ini memiliki konotasi negatif yang sama dengan penggoda karena kedua kata ini mengandung makna bahwa si pelaku mempunyai maksud menghancurkan korbannya. Sebagai pemangsa, perempuan-perempuan ini digambarkan memangsa laki-laki korbannya karena kekayaan dan kepolosan mereka.

Dalam hubungan mereka dengan laki-laki yang lebih muda, diindikasikan bahwa perempuan-perempuan yang usianya lebih tua ini doyan melahap korban mereka yang lebih muda. Usia dan pengalaman hidup, menjadikan perempuan-perempuan ini lebih berpengalaman sehingga mereka dianggap cerdik, licik dan banyak akal nya ketika mereka mau menangkap laki-laki yang lebih muda sebagai korbannya. Dalam kutipan berita di bawah ini digambarkan tindakan perempuan yang menjadikan laki-laki sebagai korbannya.

Brondong atau cowok-cowok muda menjadi **incaran** artis-artis berpredikat janda, baik untuk serius pacaran, ada yang sekadar **teman kencan**, malah ada juga yang sekadar untuk menambah popularitas. Inilah deretan artis berstatus janda yang tergiur dengan **kejantanan brondong**, . . . (Artis Janda **Doyan** Berondong)

Lama tidak nongol di layar televisi, pelawak Nunung muncul dengan kabar kontroversial. Kabarnya, Nunung mengikuti ulah Syekh Puji yang **menikahi seorang bocah** (Nunung Tiru Syekh Puji, Nikahi Brondong).

Andi Soraya betah gonta-ganti pasangan. Kandas dengan pacar brondongnya, Ferly Putra, Andi **gencar** lagi cari pasangan baru. . . . mengaku lagi **bergerilya** mencari pasangan hidupnya yang baru (Andi Soraya Setiap Ganti Musim akan Ganti Pasangan).

Yuni Shara terlihat lebih **bergairah** setelah dekat dengan bintang muda, Raffi Ahmad. (Yuni Shara: Raffi Nggak Risih Jalan Sama Saya)

Status miring seorang janda lebih lagi ditekankan dalam berita-berita tersebut dengan mengacu pada konotasi-konotasi seksual seperti ‘incaran’, ‘doyan’, ‘gencar’, ‘bergerilya’, ‘teman kencan’, ‘tergiur dengan kejantanan brondong’, and ‘bergairah’. Kata-kata tersebut memposisikan laki-laki muda sebagai korban/mangsa. Aspek cinta tidak menjadi pertimbangan, dan perempuan digambarkan hanya menjadikan laki-laki yang lebih muda sebagai objek seksual saja. Mereka digambarkan sebagai janda yang haus akan seks sehingga perlu mengincar laki-laki muda untuk memuaskan mereka. Menurut studi yang dilakukan oleh Santoso, stereotype negatif mengenai janda seperti ini adalah pandangan umum di masyarakat Indonesia (2007) dan janda dikenal atas kepiawaiannya dalam memikat laki-laki melalui penampilan dan perilaku mereka (Djundjung, 2009). Pernikahan Nunung dengan laki-laki yang lebih muda, bahkan dianggap sebagai sebuah tindakan criminal, sama dengan tindakan Syekh Puji yang dipenjara karena menikahi gadis berusia dua belas tahun.

Jika para janda digambarkan menjadikan laki-laki muda sebagai mangsanya, maka perempuan yang dijuluki sebagai perebut suami ‘memangsa’ kekayaan laki-laki yang telah beristri.

Istri Raul Lemos, Silvalay Noor Athalia (Atha), menduga Krisdayanti (KD) akhirnya **putus dari Raul karena Raul ternyata tak sekaya yang dipikirkannya**. KD menolak tuduhan itu. "KD enggak mengincar kekayaan. Semua yang KD miliki sekarang ini adalah hasil keringat KD sendiri. KD sudah berkorban dan mengalah. Berusaha untuk mencari jalan terbaik, tapi kok selalu dipikir negatif," ucap kuasa hukum KD, Elsie Lontoh, saat dihubungi wartawan di Jakarta (**KD Tak Akui Incar** Harta Raul Lemos).

Setelah menikah siri dengan Bambang, praktis **hidup Mayang berubah**. Wanita asal Purwokerto ini **hidup dalam gemilang harta dan kemewahan**. Tak lagi sibuk menyanyi, Mayang kini lebih banyak menghabiskan waktu dengan berkumpul dan bergaul dengan teman-teman sosialitanya (Nikahi Bambang, Mayang Sari Kini Masuk Kaum Sosialita).

Tidak hanya dijuluki sebagai perebut suami dan perusak rumah tangga, KD dan Mayangsari juga dijuluki sebagai pemburu harta. Keartisan Mayangsari dan prestasi KD sebagai seorang diva yang memiliki karier dan mandiri secara finansial tidak membuatnya bebas dari tuduhan tersebut. Jadi selain seks, harta juga diyakini sebagai motif lain dari perempuan yang berhubungan dengan laki-laki yang sudah beristri. Lagi-lagi faktor cinta tidak menjadi pertimbangan karena perempuan-perempuan ini sudah dicap secara negatif karena telah berani melanggar batas yang diberlakukan pada mereka, yaitu merebut suami orang.

Untuk mendukung posisi yang diambil oleh media, maka pendapat dari anggota keluarga dan para pakar juga diekspose oleh media.

Perceraian pasti akan berdampak negatif kepada kejiwaan anak. Hal itu juga dialami kedua anak dari pasangan suami isteri Anang Hermasyah dan Krisdayanti. Kabarnya hal ini bertambah parah dengan hinaan dari teman-temannya yang menyebutkan ibunya sebagai perebut suami orang (KD dinilai Perebut Suami Orang)

Hubungan asmara Raffi Ahmad-Yuni Shara sudah go public . Meski berbeda usia 15 tahun, mereka tampak menikmati hubungan itu. Tak demikian halnya dengan ibunda Raffi, Amy Qanita (45). Diakui ibu tiga anak ini, rentang usia yang terlalu jauh membuatnya resah. Apalagi dengan status janda yang disandang Yuni. Tapi dengan tekun, Amy berusaha terus bertukar pikiran, menasehati, dan membimbing Raffi. Amy berjanji akan mengambil langkah yang tepat, jika kelak Raffi memang berniat serius dengan Yuni.” (Soal Yuni Shara, Ibunda Raffi Ahmad Resah)

Tak hanya memberikan dampak buruk pada anak-anaknya, lanjut Romy, apa yang mereka lakukan juga akan memberikan dampak sosial kepada masyarakat luas.

Mengingat KD adalah seorang figur publik yang selalu disorot media. ”Ya, orang akan banyak menghujat. Dan kalau seperti ini terus orang menganggap artis itu negatif (Peranan Orang tua Dalam Tumbuh Kembang Anak).

Pandangan anak-anak KD dan ibunda Raffi dipakai untuk memperlihatkan bagaimana tindakan yang diambil oleh perempuan-perempuan yang telah melanggar batas tersebut menghancurkan

hati mereka. Opini dari seorang pakar mengenai kondisi kejiwaan anak-anak KD. Pendapat dan opini tersebut makin mengukuhkan nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat Indonesia dan makin memojokkan perempuan. Lagi-lagi laki-laki diperlakukan sebagai sosok pasif yang dengan mudahnya jatuh dalam tipu daya dan tipu muslihat perempuan secara agresif memiliki motivasi menghancurkan laki-laki. Posisi yang diambil oleh media adalah bentuk dari barikade moral, yaitu “*moral barricades . . . manned by editors, bishops, politicians and other right-thinking people; socially accredited experts pronounce their diagnoses and solutions; ways of coping are evolved or (more often) resorted to*” (Cohen 2002, hal.1).

Kesimpulan:

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa media melakukan kontrol sosial dengan berperan sebagai penjaga moral bangsa. Konstruksi atas makna ini justru dibangun melalui hal-hal yang remeh-temeh dan berita gossip seperti hubungan selebriti dengan laki-laki yang lebih muda atau telah beristri. Justru melalui hal yang remeh-temeh yang masuk akal yang terus-menerus diulang dalam pemberitaan media, pembaca telah diinterpelasi dan meyakini bahwa ‘pesan’ berita tersebut adalah sebuah kebenaran yang alamiah yang mampu menghegemoni keyakinan pembaca. Dalam melakukan pemberitaannya, media berfungsi untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang perilaku yang diperkenankan dan tidak, dan memberi batasan-batasan yang boleh dan tidak boleh dilanggar, dengan memberikan contoh-contoh tentang berbagai tipe-tipe *folk devils* “[t]he gallery of folk types – heroes and saints, as well as fools, villain and devils” (Cohen 2002, hal. 8). Pembaca diperingatkan untuk tidak melanggar berbagai aturan yang menjadi dasar dari struktur masyarakat Indonesia.

Cohen menegaskan bahwa gambaran tentang *folk devils* adalah sebuah wacana yang dikonstruksi, “*as processed images. But both the images and the way they were reacted to, were socially created and – without making any metaphysical assumptions about the ‘true’ reality – we must look for the real social contexts of this creation*” (hal.149). Maka perempuan selebriti yang memiliki hubungan dengan laki-laki lebih muda atau sudah beristri telah diposisikan sebagai kelompok marjinal hanya karena mereka adalah perempuan. Mereka tidak diperlakukan sebagai seorang individu, seorang perempuan, tetapi selalu terkait pada status sosial atau status perkawinannya, sehingga mereka harus berperilaku sesuai status tersebut. Ketika mereka bertindak sebagai sosok individu dengan segala kelemahannya dan melanggar batasan-batasan dalam masyarakat, maka mereka dihukum dengan label tersebut. Sedangkan perilaku seorang laki-laki tidak terkait pada status sosial, usia atau status pernikahannya karena mereka diperlakukan sebagai sosok manusia yang pada dasarnya lemah dan mudah terjatuh dalam godaan, sehingga dengan besar hati, media ‘memafkan’ laki-laki. Laki-laki dipahami sebagai sosok individu yang tidak terkait pada peran dan tanggung jawab mereka sebagai seorang ayah, suami maupun kekasih. Media memperlakukan laki-laki sebagai sosok pasif, polos dan rentan pada godaan, sehingga mereka perlu dilindungi dari godaan, rayuan dan tipu muslihat perempuan yang banyak akal.

Walaupun media memihak laki-laki dengan memberi mereka kebebasan yang lebih dari perempuan dan perilaku mereka tidak dalam kontrol sosial, justru perempuan yang menjadi sosok yang ditakuti sehingga segala perilaku mereka perlu diatur secara ketat dengan berbagai aturan dalam masyarakat. Pertanyaan di awal makalah ini yang menanyakan mengapa perempuan ditakuti, mungkin disebabkan karena ideologi patriarkis yang dianggap kokoh dalam mengatur perilaku individu-individunya sudah mulai keropos. Suara perempuan yang

‘dibungkam’ dan ‘dilindunginya’ laki-laki menunjukkan darimana ancaman yang menggoyahkan struktur masyarakat Indonesia yang patriarkis berasal. Kekuatiran ini muncul mungkin karena sedang terjadi proses transformasi sosial yang akan mengubah struktur masyarakat Indonesia dimana ideologi patriarkis sudah mulai goyah. Menurut Cohen, *folk devils* baru akan terus muncul karena kelompok-kelompok dominan yang berkuasa selalu melakukan pembatasan-pembatasan terhadap individu-individu di dalam masyarakat (hal. 172). Usaha-usaha yang dilakukan dalam mengontrol perilaku perempuan yang diberi label *folk devils* akan terus ada untuk memastikan agar sistem dan ideologi patriarkis yang menjadi dasar dari struktur masyarakat Indonesia tetap kokoh. Tetapi perempuan atau kelompok perempuan yang menentang batasan yang diberlakukan bagi perempuan dan mempertanyakan nilai dan norma masyarakat yang tidak berpihak pada perempuan juga akan terus bermunculan.

Referensi:

- Althusser, Louis. 2001. “Ideology and Ideological State Apparatus” dalam *Lenin and philosophy and other essays*. New York: Monthly Review Press.
- Cohen, Stanley. (2002). *Folk devils and moral panics*. London and New York: Routledge.
- Curran, James and Morley David (eds.). (2006). *Media and cultural theory*. London and New York: Routledge.
- Exoo, Calvin F. 1994. *Mass media and cultural hegemony*. New York: West Publishing Company
- Djundjung, Jenny M. (2009). *The fear factor in the Indonesian sitcom: Suami-Suami Takut Istri*. Conference paper: Media in a Fast Changing World.
- Donson, Fiona et al. (2004). Rebels with a cause, folk devils without a panic: press jingoism, policing tactics and anti-capitalist protest in London and Prague. *Internet Journal of Criminology (IJC)*. Diakses pada Januari 19, 2011 dari www.internetjournalofcriminology.com
- McLuhan, Marshall. (1964). *Understanding media*. London and New York: Routledge.
- Rayner, Philip, Wall, Peter and Kruger, Stephen. (2001). *Media studies: the essential introduction*. London and New York: Routledge.
- Santoso, W. (2007). Janda. In S. E. Wieringa, N. Katjasungkana & I. M. Hidayana (Eds.), *Membongkar seksualitas perempuan yang terbungkam* (pp.179-248). Jakarta: Kartini Network.
- Storey, John. 2001. *Cultural theory and popular culture: an introduction*. Harlow: Pearson Education Ltd.
- Turner, Graeme. (2010). *Ordinary people and the media: the demotic turn*. Los Angeles: Sage.
- Wilson, James and Wilson, Stan Le Roy. (1998). *Mass media and mass culture*. New York: McGraw-Hill.

Berita media online:

- Anang-Krisdayanti cerai. Diakses pada September 7, 2012 dari <http://showbiz.liputan6.com/selebritis/200908/242591/Anang.Krisdayanti.Cerai>
- Andi Soraya setiap ganti musim akan ganti pasangan. Diakses pada Desember 5, 2012 dari <http://www.berita8.com/news.php?cat=8&id=23477>
- Artis janda doyan berondong. Diakses pada Desember 5, 2012 dari <http://www.poskota.co.id/berita-terkini/2010/03/07/artis-janda-doyan-brondong>
- Atta SAGRAN : Jangan Ada Lagi Perebut Suami Saya. Diakses pada Mei 17, 2013 dari <http://arsipberita.com/show/atta-sagran-jangan-ada-lagi-perebut-suami-saya-236259.html>
- Curhatan Yuni Shara tentang Raffi Ahmad. Diakses pada September 20, 2013 dari <http://id.newsinfotainment.com/gossip/curhatan-yuni-shara-tentang-raffi-ahmad/>
- Istri Raul Lemos salahkan KD atas kehancuran rumah tangganya. Diakses pada September 7, 2012 dari <http://www.detikhot.com/read/2010/04/12/141723/1336653/230/istri-raul-lemos-salahkan-kd-atas-kehancuran-rumah-tangganya>
- Jennifer Dunn: tak masalah rebut suami orang. Diakses pada Oktober 20, 2012 dari www.kapanlagi.com/.../jennifer-dunn-tak-masalah-rebut-suami-orang_print.html
- Jennifer Dunn tak masalah dituding rebut suami orang. Diakses pada Oktober 20, 2012 dari <http://www.detikhot.com/read/2010/02/11/155843/1297731/230/jennifer-dunn-tak-masalah-dituding-rebut-suami-orang>
- Jennifer cuek dicap perebut suami orang. Diakses pada Oktober 20, 2012 dari www.tabloidnova.com/.../Jennifer-Cuek-Dicap-Perebut-Suami-Orang
- KD tak akui incar harta Raul Lemos. Diakses pada September 8, 2012 dari <http://bola.okezone.com/read/2010/04/13/33/322104/33/kd-tak-akui-incar-harta-raul-lemos>
- KD dinilai perebut suami orang. Diakses pada September 8, 2012 dari <http://www.lintasberita.com/Entertainment/Selebriti/kd-dinilai-perebut-suami-orang->

KD tak keberatan dicap perebut suami orang. Diakses pada September 8, 2012 dari <http://www.tabloidnova.com/Nova/Selebriti/Aktual/KD-Tak-Keberatan-Dicap-Perebut-Suami-Orang>

Nikahi Bambang, Mayang Sari kini masuk kaum sosialita. Diakses pada September 8, 2012 dari <http://kampungtki.com/baca/18774>

Nunung tiru Syekh Puji, nikahi brondong. Diakses pada Januari 10, 2013 dari <http://www.rmblitz.com/index.php?q=infotaint&id=3521>

Peranan orang tua dalam tumbuh kembang anak. Diakses pada September 7, 2012 dari <http://mardiya.wordpress.com/2009/10/25/peranan-orang-tua-dalam-pembentukan-karakter-dan-tumbuh-kembang-anak/>

Rebut Suami Orang, Dilabrak via SMS. Diakses pada April 15, 2013 dari <http://www.surabayapagi.com/index.php?read=Rebut-Suami-Orang,-Dilabrak-via-SMS;3b1ca0a43b79bdfd9f9305b81298296233d308e9363087fcc6b5e844854afb3b>

Soal Yuni Shara, ibunda Raffi Ahmad resah. Diakses pada September 7, 2012 dari <http://www.tabloidnova.com/Nova/Selebriti/Aktual/Soal-Yuni-Shara-Ibunda-Raffi-Ahmad-Resah>

Wanita Perebut Suami Orang. Diakses pada Maret 20, 2013 dari <http://lifestyle.kompasiana.com/urban/2011/10/05/wanita-perebut-suami-orang-398954.html>

Yuni Shara gandeng brondong. Diakses pada September 7, 2010 dari <http://issuu.com/surya-epaper/docs/1203-2009-harian-surya>

Yuni Shara: Raffi nggak risih jalan sama saya. Diakses pada Januari 10, 2013 dari http://selebriti.kapanlagi.com/indonesia/y/yuni_shara/berita/2009/index12.html

Yuni Shara: wajar jika Raffi playboy. Diakses pada Januari 10, 2013 dari http://selebriti.kapanlagi.com/indonesia/y/yuni_shara/berita/2009/index12.html